

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum Linnaeus*) merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan petani. Disamping itu, pemanfaatan lada dewasa ini juga tidak terbatas hanya sebagai bumbu penyedap masakan dan penghangat tubuh, tetapi telah berkembang untuk berbagai kebutuhan industri farmasi, dan industri kosmetik. Dengan demikian komoditi lada memiliki peluang yang strategis untuk tetap dikembangkan (Mardian,2011).

Daerah-daerah produsen lada di Indonesia antara lain Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua, dan Maluku Utara. Daerah utama produksi lada di Indonesia adalah Provinsi Bangka Belitung, untuk lada putih (*Muntok White Pepper*) dan Provinsi Lampung, untuk lada hitam (*Lampung Black Pepper*)(Deptan 2009).

Berdasarkan data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017 sebanyak 62.009 rumah tangga mengusahakan perkebunan lada seluas 52.247 ha. Produksi lada di beberapa Provinsi di Indonesia dari Tahun 2011-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi lada di Indonesia Tahun 2011-2016 (Ton)

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Lampung	22.121	22.128	22.244	24.783	15.744	15.862
2	Kep. Bangka Belitung	28.242	30.717	31.195	34.121	34.356	34.909
3	Sumatera Selatan	9.198	8.850	8.902	8.807	9.220	9.291
4	Kalimantan Timur	7.850	6.630	6.671	6.859	6.746	6.805
5	Provinsi lainnya	19.678	19.516	19.660	17.371	825.47	824.69
	Jumlah	87.089	87.841	88.672	91.941	891.536	891.557

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2017.

Berdasarkan Tabel 1. Produksi lada terbesar di Indonesia ada di provinsi Bangka Belitung, pada tahun 2016 yaitu 34.909 ton kemudian diikuti provinsi Lampung sebesar 15.862 ton. Sedangkan posisi ke tiga yaitu provinsi Sumatra Selatan sebesar 9.291 ton, pada urutan ke empat yaitu provinsi Kalimantan Timur sebesar 6.805 ton. Kemudian diikuti oleh provinsi provinsi lainnya seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua, Maluku Utara dan Provinsi lainnya.

Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya bekerja di sektor pertanian yaitu bergerak di subsektor perkebunan lada. Berdasarkan data DITJENBUN KEMANTAN bahwa pada tahun 2016 subsektor perkebunan menyumbang 429 triliun Produk Domestik Bruto. Selain menyumbang pendapatan nasional yang sangat tinggi, perkebunan juga berperan penting sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas tanam, produksi dan produktifitas lada di Provinsi Bangka Belitung. Lebih jelasnya produksi lada di Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Tanam, produksi dan Produktivitas Lada di Provinsi Bangka Belitung tahun 2017

Kabupaten /kota	Luas tanam (ha)	Produksi (ton)	Rata –rata Produksi (ton/ha)
	TM		
Bangka	3.018	3.676	1,22
Belitung	4.213	4.275	1,01
Bangka Barat	3.351	4.906	1,46
Bangka Tengah	2.068	2.947	1,43
Bangka Selatan	13.595	17.009	1,25
Belitung Timur	2.134	1.360	0,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan Tabel 2. Diatas bisa dilihat bahwa produksi lada di Provinsi Bangka Belitung berasal dari enam Kabupaten yaitu Kabupaten Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur. Terlihat pada Tabel diatas bahwa produksi lada terbesar adalah Kabupaten Bangka Selatan yaitu sebesar 17.009 ton, sedangkan pada urutan kedua adalah Kabupaten Bangka Barat dengan produksi sebesar 4.906 ton, kemudian diikuti Kabupaten Kabupaten lainnya yang merupakan penghasil lada di Provinsi Bangka Belitung.

Daerah Bangka Belitung terdapat beberapa Kabupaten sebagai penghasil lada, salah satunya Kabupaten Bangka. Masyarakat di daerah Kabupaten Bangka berprofesi sebagai petani lada, Hal ini dapat dilihat dari jumlah tanam (ha), panen (ha) dan produksi lada (kg/ha) yang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun . Beberapa Kabupaten penghasil lada di Kaupaten Bangka dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 3. Produksi Lada di Kabupaten Bangka pada tahun 2016

Kecamatan	Jumlah tanam (ha)	Panen (ha)	Produksi (kg/ha)
Sungailiat	10,00	99,46	50.230,00
Pemali	12,50	169,16	228.500,00
Bakam	355,70	1.778,89	2.317.227,54
Merawang	20,00	464,34	720.014,00
Puding Besar	60,00	280,00	306.800,00
Belinyu	202,77	1.725,59	1.746.804,71
Riau Silip	6,000	235,00	260.080,00
Mendo Barat	35,00	179,00	223.750,00
Jumlah	701,97	4.931,44	5.853.406,25

Sumber :Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Bangka, 2016

Berdasarkan Tabel 3. Produksi lada di Kabupaten Bangka berasal dari delapan Kecamatan. Kabupaten penyumbang produksi lada terbesar yaitu berasal dari Kecamatan Bakam dengan jumlah produksi sebesar 2.317.227,54 kg, urutan kedua yaitu Kecamatan Belinyu dengan jumlah 1.746.804,71 kg, urutan ketiga yaitu Kecamatan Merawang dengan jumlah produksi sebesar 720.014,00 kg. Sedangkan Kecamatan Puding Besar berada di urutan keempat sebagai penghasil lada di Kabupaten Bangka dengan jumlah produksi sebesar 306.800,00 kg.

Perkembangan pertanian khususnya dibidang perkebunan lada semakin banyak diminati tidak terkecuali di Desa Labu Kecamatan Puding Besar. Untuk mengetahui hasil produksi lada di Kecamatan Puding Besar dapat dilihat dari Tabel dibawah ini :

Tabel 4. Luas panen (Ha) dan Produksi (Ton) lada di Kecamatan Puding Besar 2015

No	Kelurahan /Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kotawaringin	94	131,6
2	Saing	98	137,2
3	Tanah Bawah	117	163,8
4	Nibung	141	147,4
5	Labu	129	180,6
6	Puding Besar	136	190,4
7	Kayu Besi	96	134,4
Jumlah		812	1136,8

Sumber : Kantor Kecamatan Puding Besar, 2015

Berdasarkan Tabel 4 diatas. Produksi lada di Kecamatan Puding Besar berasal dari tujuh desa. Hasil produksi lada tertinggi berasal dari Desa Puding Besar dengan jumlah 190,4 ton. Kemudian diikuti oleh Desa Labu dengan jumlah sebesar 180,6 ton. Pada tabel diatas terlihat bahwa Desa Puding Besar yang merupakan produksi yang paling tinggi, sedangkan Desa Labu diurutan kedua sebagai penghasil lada di Kecamatan Puding Besar. Dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Labu dan bukan Desa Puding Besar, dikarenakan di Desa Puding Besar yang bekerja sebagai buruh upah itu adalah suaminya sedangkan untuk para istri lebih kepada berjualan seperti menjual kue, menjaga toko.

Peran wanita dalam aspek sosial di sederhanakan dalam dua peran yaitu peran wanita dalam masyarakat yaitu seperti gotong royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut pekerjaan bersama. Peran wanita dalam keluarga seperti mengurus keperluan anggota keluarganya. Adapun peranan yang dilakukan ibu rumah tangga di Desa Labu dalam usaha tani lada seperti membersihkan lahan perkebunan, dan proses panen dan pasca panen. Desa Labu merupakan desa yang salah satu jenis usahanya bergerak di perkebunan lada, yang mana ibu rumah tangga juga ikut terlibat dalam usaha tani. Dalam usahatani tanaman pangan, pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat,

sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapuhan atau yang banyak memakan waktu (Sudarta, 2010).

Umumnya ibu rumah tangga di Desa Labu terlibat di dalam kegiatan usahatani lada, terlibatnya ibu rumah tangga di dalam usahatani lada tidak semata hanya untuk mengisi waktu luang melainkan untuk menambah pendapatan keluarga. Kebutuhan sehari-hari yang tinggi terkadang membuat para ibu rumah tangga harus mencari tambahan pendapatan dari bekerja sebagai tenaga kerja upahan, para ibu rumah tangga di Desa Labu bekerja dikebun lada milik orang lain. Untuk menambah pendapatan, pekerjaan ini dilakukan setiap hari dan secara berkelanjutan .

Pekerjaan yang tergolong tidak berat untuk dilakukan para wanita karena pekerjaan seperti membersihkan lahan dan panen sudah biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga. Pekerjaan yang tergolong mudah inilah membuat para ibu-ibu ini tertarik untuk bekerja karena tidak harus memiliki ketrampilan yang khusus untuk bekerja sebagai tenaga kerja upahan. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh ibu rumah tangga ini, pekerjaan yang dilakukan sangatlah telaten. Tepatnya di Desa Labu Kecamatan Puding Besar banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tenaga kerja upahan atau buruh upah, baik yang bekerja di kebun milik sendiri atau dengan menjadi buruh upah tapi dalam penelitian ini yang menjadi sampel hanya ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh upah saja. Upah yang diterima rata rata berkisaran antara Rp. 85.000- Rp. 90.000 per hari , pada saat harga lada tinggi upah yang diterima juga tinggi sebesar Rp. 100.000 per hari.

Curahan waktu kerja yang dialokasikan untuk bekerja biasanya dari pagi sampai sore hari, biasanya mereka akan berada di kebun sepanjang hari. Curahan waktu kerja ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu sosial, produktif, dan pribadi. dari 3 kegiatan ini dilihat mana yang paling banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang ada di Desa Labu Kecamatan Puding Besar. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Labu Kecamatan Puding Besar dikarenakan lokasi tersebut merupakan salah satu penghasil lada di Kecamatan Puding Besar dan lokasi ini juga belum pernah dilakukan penelitian tersebut. Maka dari pemaparan diatas peneliti ingin mengkaji

lebih jauh tentang tingkat curahan waktu kerja ibu rumah tangga terhadap usaha tani lada di Desa Labu Kecamatan Puding Besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa besar alokasi waktu ibu rumah tangga dalam kegiatan usahatani lada di Desa Labu Kecamatan Puding Besar?
2. Berapa besar kontribusi upahan usahatani lada terhadap pendapatan total keluarga di Desa Labu Kecamatan Puding Besar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar alokasi waktu ibu rumah tangga dalam kegiatan usahatani lada di Desa Labu Kecamatan Puding Besar
2. Menghitung kontribusi upahan usahatani lada terhadap pendapatan total keluarga di Desa Labu Kecamatan Puding Besar

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pengetahuan bagi ibu rumah tangga dalam mengalokasikan waktunya dalam untuk kegiatan sosial, produktif dan pribadi
2. Sebagai sumber informasi kepada peneliti tentang berapa lama waktu yang dicurahkan dalam usahatani dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bekerja
3. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian tentang tingkat curahan waktu kerja ibu rumah tangga